

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan vokasi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berfokus pada penguasaan keterampilan praktis untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja di Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) (Nurjanah et al., 2022). Pendidikan jenis ini menekankan keterampilan terapan yang dapat langsung diimplementasikan di lingkungan kerja nyata, sehingga lulusannya diharapkan mampu bersaing dan beradaptasi terhadap dinamika dunia kerja (Rahayu et al., 2025).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja secara profesional dalam bidang tertentu (Sisdiknas 2003). Artinya, pendidikan vokasi memiliki orientasi kuat pada pembentukan kompetensi kerja dan keterampilan fungsional yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan dunia usaha yang terus berkembang. Dengan demikian, esensi pendidikan vokasi bukan hanya mencetak lulusan yang memiliki ijazah, tetapi menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi, karakter, dan produktivitas tinggi sesuai dengan bidang keahliannya (Agustian et al., 2024).

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan vokasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Agustian et al., 2024). Dunia kerja kini mengalami pergeseran paradigma, dari tenaga kerja manual menuju tenaga kerja berbasis pengetahuan dan teknologi

(Khalisya Nurul Sadrina et al., 2024). Kemajuan teknologi digital, otomasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas global telah mengubah struktur dan karakteristik lapangan kerja secara signifikan. Dunia industri modern tidak lagi hanya menuntut tenaga kerja dengan keterampilan teknis semata, tetapi juga menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi tim, dan kreativitas inovatif Jaya et al (2025:40). Keterampilan tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi lingkungan kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan vokasi dituntut untuk secara terus-menerus menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta model pelatihan agar tetap relevan dengan perubahan kebutuhan dunia kerja global.

Keberhasilan pendidikan vokasi sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan dunia industri. Kurikulum yang tidak selaras dengan perkembangan dan tuntutan industri berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi realitas dunia kerja, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan (*mismatch*) antara pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja Suparyati & Habsya (2024:1923). Kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri merupakan faktor kunci dalam memastikan lulusan pendidikan vokasi memiliki kompetensi yang relevan dan siap pakai (Hossan et al., 2023). Oleh karena itu, penyelarasan kurikulum menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pendidikan vokasi

(Fadhillah et al., 2025). Tanpa adanya keselarasan ini, pendidikan vokasi berisiko kehilangan fungsinya sebagai lembaga pencetak tenaga kerja profesional dan hanya akan menjadi sistem pembelajaran yang bersifat teoritis tanpa keterkaitan dengan realitas dunia kerja.

Kebutuhan akan kurikulum yang selaras juga semakin mendesak ketika melihat kondisi ketenagakerjaan nasional yang menunjukkan masih rendahnya tingkat serapan lulusan SMK oleh dunia industri (Jaya, Wisnu Saputra, et al., 2025). Salah satu penyebab utamanya adalah masih adanya jarak antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan industri. Banyak industri merasa bahwa lulusan SMK belum sepenuhnya memiliki kemampuan teknis maupun karakter kerja sesuai ekspektasi (Islamiah et al., 2022). Situasi ini mempertegas pentingnya transformasi pendidikan vokasi menuju sistem pembelajaran yang berbasis kemitraan industri, agar lulusan tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks profesional.

Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah melaksanakan berbagai kebijakan strategis guna memperkuat pendidikan vokasi. Salah satu terobosan penting adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan dunia kerja di lingkungan sekitar Sasmita et al (2023). Kurikulum ini berupaya menjawab tantangan ketidaksesuaian antara dunia

pendidikan dan dunia industri dengan memberikan ruang fleksibilitas dan otonomi bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki peluang besar untuk menata kembali sistem pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global, sekaligus meningkatkan relevansi antara pendidikan dan dunia kerja.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara khusus diarahkan untuk memperkuat konsep *link and match* antara sekolah dan IDUKA. Dalam kerangka ini, pemerintah menetapkan delapan aspek utama penyelarasan, yaitu (1) penyelarasan kurikulum, (2) pembelajaran berbasis proyek riil, (3) penguatan guru tamu dari industri, (4) magang industri untuk guru, (5) sertifikasi kompetensi, (6) riset terapan oleh guru dan siswa, (7) rekrutmen lulusan oleh industri, serta (8) pemberian beasiswa dari industri Ningrum (2025:54). Delapan aspek tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan fungsional antara lembaga pendidikan dan dunia industri sehingga lulusan SMK memiliki kompetensi yang sesuai, profesional, dan berdaya saing tinggi.

Kurikulum Merdeka juga menjadi momentum penting untuk merevitalisasi pendidikan vokasi di Indonesia agar tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan dunia kerja Suhaedin et al (2024:246). Pendekatan

pembelajaran berbasis proyek dan dunia nyata menjadi ciri khas dari paradigma baru pendidikan vokasi yang berfokus pada pengalaman belajar autentik (Gede Brahmandika & Utama 2024). Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala (Adib 2025). Keterlibatan aktif IDUKA dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum masih terbatas. Sebagian sekolah masih kesulitan membangun kemitraan strategis dengan dunia industri, baik karena keterbatasan sumber daya, kurangnya akses industri di daerah, maupun perbedaan ekspektasi antara pihak sekolah dan industri mengenai kompetensi yang dibutuhkan (Maulina & Yoenanto, 2022).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyelarasan antara kurikulum dan IDUKA tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri. Pendidikan vokasi perlu dikelola secara kolaboratif agar mampu merespons perubahan kebutuhan tenaga kerja yang cepat. Oleh karena itu, upaya memperkuat keselarasan kurikulum dengan IDUKA menjadi hal yang sangat krusial dan mendesak, terutama di era Kurikulum Merdeka yang menuntut inovasi, fleksibilitas, dan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan vokasi di Indonesia benar-benar mampu menjalankan perannya sebagai penggerak pembangunan sumber daya manusia yang kompeten, unggul, dan siap menghadapi tantangan global.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki potensi ekonomi berkembang pesat di sektor jasa, perdagangan, dan industri kreatif. Seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di bidang desain dan komunikasi visual, pemerintah daerah mendorong lembaga pendidikan vokasi untuk memperkuat hubungan dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam hal ini adalah SMK Negeri 1 Sintang, yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV).

Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sintang merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang desain, fotografi, dan percetakan yang sejalan dengan kebutuhan industri kreatif di wilayah Sintang. Kompetensi keahlian ini menjadi salah satu program unggulan yang berperan penting dalam mencetak tenaga kerja kreatif yang kompeten dan siap bersaing di dunia industri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Oktober 2025 dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ketua Program Keahlian DKV, dan Guru Produktif DKV, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di jurusan DKV telah berjalan selama kurang lebih empat tahun. Dalam kurun waktu tersebut, sekolah terus melakukan pembaruan, terutama melalui penerapan pendekatan Merdeka Belajar yang menekankan pada

pembelajaran mendalam yaitu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemahaman holistik dan bermakna, bukan sekadar hafalan.

Dalam pelaksanaannya, SMK Negeri 1 Sintang berupaya menyesuaikan setiap materi pembelajaran dengan kebutuhan industri lokal, terutama industri percetakan dan desain grafis yang menjadi mitra utama seperti Trimedia Tama dan Pondok Digital. Kolaborasi ini diwujudkan melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum, serta pelatihan berbasis proyek yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata di lingkungan kerja. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga menekankan penerapan keterampilan praktis sesuai standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di Kabupaten Sintang telah bergerak menuju arah yang relevan dengan potensi ekonomi daerah, khususnya dalam mendukung pengembangan sektor industri kreatif dan penyediaan tenaga kerja siap pakai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, diperoleh pandangan yang relatif seragam mengenai pentingnya kolaborasi antara sekolah dan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, para narasumber juga sepakat bahwa kolaborasi yang telah berjalan selama ini belum sepenuhnya berorientasi pada penyelarasan kurikulum secara menyeluruh. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa penyusunan capaian pembelajaran dan proyek Kurikulum Merdeka masih

banyak mengacu pada dokumen nasional dan pedoman dari pemerintah pusat. Akibatnya, masukan dari industri lokal belum sepenuhnya diakomodasi, sehingga beberapa materi pembelajaran belum secara optimal mencerminkan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia industri di Kabupaten Sintang, khususnya di bidang desain komunikasi visual dan percetakan digital.

Ketua Program Keahlian DKV mengemukakan bahwa kerja sama dengan pihak industri sebenarnya sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan magang, kunjungan industri, dan pelibatan mitra dalam proses pembelajaran. Namun, bentuk kolaborasi tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan praktikal, seperti penggunaan perangkat lunak desain, teknik produksi, serta penerapan etika kerja di dunia industri. Penyesuaian pada substansi pembelajaran, capaian kompetensi, dan standar evaluasi masih perlu diperkuat agar benar-benar sejalan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Guru Produktif DKV yang menyatakan bahwa sebagian materi pembelajaran telah diselaraskan dengan kebutuhan dunia industri, khususnya dalam aspek penguasaan keterampilan digital dan penerapan desain berbasis proyek. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diberikan di lingkungan sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah yang belum memadai jika dibandingkan dengan

sarana yang tersedia di IDUKA. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai peralatan percetakan tanpa adanya pengalaman praktik langsung dalam pengoperasiannya. Sebagai bentuk upaya penguatan keterkaitan antara sekolah dan industri, pihak IDUKA diundang sebagai guru tamu sebelum pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk memberikan pembekalan terkait proses dan kegiatan PKL di tempat industri.

Dari sisi industri, ditemukan pula adanya perbedaan persepsi terhadap kompetensi yang dianggap penting di lapangan kerja. Pihak IDUKA menekankan pentingnya penguasaan perangkat lunak desain terkini, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital, serta penerapan etos kerja profesional. Sementara itu, sebagian besar materi ajar di sekolah masih menitikberatkan pada keterampilan dasar desain dan teori komunikasi visual. Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan yang dihasilkan sekolah dengan tuntutan industri yang dinamis.

Selain aspek substansi, faktor sarana dan prasarana juga menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai keselarasan kurikulum. Beberapa fasilitas praktik seperti komputer, perangkat lunak desain, dan mesin percetakan di sekolah belum sepenuhnya setara dengan peralatan yang digunakan di industri. Kondisi ini menyebabkan siswa sering kali hanya dapat mengamati proses produksi selama kunjungan atau PKL, tanpa memiliki kesempatan untuk mengoperasikan langsung peralatan

profesional. Akibatnya, pengalaman praktis siswa dalam menerapkan keterampilan industri masih terbatas.

Di sisi lain, perbedaan jadwal kegiatan antara sekolah dan industri turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan sinkronisasi kurikulum. Industri memiliki agenda produksi dan target waktu tersendiri, sementara sekolah harus menyesuaikan dengan kalender akademik. Hal ini menyebabkan proses koordinasi dan evaluasi kurikulum bersama tidak dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Selain kendala teknis, ditemukan pula tantangan dari aspek kesiapan mental dan motivasi peserta didik. Meskipun secara teknis siswa telah memiliki kemampuan dasar di bidang DKV, sebagian dari mereka masih kurang percaya diri untuk langsung memasuki dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya perlu menekankan keterampilan teknis, tetapi juga perlu memperkuat pembentukan karakter, kemandirian, serta kesiapan kerja sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jurusan DKV SMK Negeri 1 Sintang telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran vokasi. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara rancangan kurikulum, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kebutuhan nyata industri lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan sinergi antara sekolah dan IDUKA, baik

dalam aspek penyusunan kurikulum, pembaruan materi, maupun peningkatan fasilitas belajar. Langkah ini diharapkan dapat menjadikan implementasi Kurikulum Merdeka di jurusan DKV benar-benar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di dunia industri kreatif masa kini.

Melihat kondisi berdasarkan hasil dari wawancara penulis terhadap *stakeholder*, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sintang dikategorikan selaras dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), khususnya dalam bidang industri kreatif, percetakan, dan desain digital. Penelitian ini menjadi penting karena keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada relevansinya terhadap kebutuhan nyata dunia kerja dan kemampuan sekolah dalam membangun hubungan kemitraan yang berkelanjutan dengan industri.

Tujuan penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat penerapan prinsip *link and match* antara pendidikan vokasi dan dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak IDUKA agar kemitraan yang dijalin tidak hanya sebatas kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), tetapi juga mencakup penyusunan kurikulum bersama, pembimbingan kompetensi, dan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran berbasis proyek industri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan vokasi di Kabupaten Sintang, khususnya dalam bidang desain komunikasi visual. Melalui analisis keselarasan kurikulum ini, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kreatif, adaptif, dan berdaya saing, sesuai dengan arah kebijakan nasional pendidikan vokasi dalam mewujudkan generasi siap kerja dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta hasil wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sintang, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan Analisis Keselarasan Kurikulum dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV). Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa selaras capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) di Kabupaten Sintang?
2. Bagaimana bentuk keselarasan kerja sama antara SMK Negeri 1 Sintang dengan IDUKA dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian DKV?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keselarasan antara Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan IDUKA pada Kompetensi Keahlian DKV di SMK Negeri 1 Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana keselarasan antara capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sintang.
2. Mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan kerja sama antara sekolah dengan IDUKA dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sintang.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keselarasan antara Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan IDUKA, baik dari aspek internal sekolah maupun dari pihak industri yang menjadi mitra kerja sama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan kejuruan dan industri, khususnya dalam bidang Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi akademik mengenai keselarasan antara Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), khususnya dalam bidang Desain Komunikasi Visual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian ilmiah untuk memperkaya literatur terkait implementasi prinsip *link and match* dalam pendidikan vokasi.

2. Praktis

a. Bagi Guru Produktif dan Pengembang Kurikulum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan tim kurikulum untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan industri kreatif.

b. Bagi Siswa Keahlian DKV

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya relevansi antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan industri. Dengan demikian, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi, kedisiplinan, dan kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.

c. Bagi Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak industri agar semakin mempererat kerja sama dengan sekolah dalam hal penyusunan kurikulum, kegiatan praktik kerja, serta pembimbingan kompetensi siswa. Penelitian ini juga dapat membantu IDUKA memahami sejauh mana peran mereka dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

d. Bagi Sekolah (SMK Negeri 1 Sintang)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan hubungan kemitraan dengan IDUKA. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran, meningkatkan fasilitas praktik, serta memperluas jaringan kerja sama industri di bidang desain dan percetakan.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di bidang vokasi, khususnya terkait keselarasan kurikulum dengan dunia industri kreatif. Peneliti juga memperoleh wawasan baru mengenai praktik kemitraan antara sekolah dan IDUKA sebagai dasar pengembangan penelitian di masa mendatang.

f. Bagi Kampus STKIP Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan di lingkungan kampus, khususnya bagi mahasiswa program pendidikan komputer dan pendidikan vokasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh atau rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian serupa terkait keselarasan kurikulum dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah kejuruan.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam kajian ini terdiri atas dua komponen utama, yaitu keselarasan Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sehingga tidak menelusuri hubungan sebab-akibat atau pengaruh antarvariabel, melainkan berfokus pada pemaparan, penggambaran, dan analisis tingkat kesesuaian antara komponen kurikulum dengan kebutuhan kompetensi kerja di industri kreatif bidang DKV.

Variabel utama yang dikaji adalah keselarasan antara Kurikulum Merdeka dan kebutuhan IDUKA. Variabel ini mencakup dimensi-dimensi penting seperti kesesuaian capaian pembelajaran dengan kompetensi kerja, kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan industri, pelaksanaan program link and match antara sekolah dan IDUKA, serta dukungan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis industri kreatif. Melalui analisis

deskriptif, penelitian ini akan menilai sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka di SMK pada bidang DKV mampu menjawab kebutuhan nyata dunia industri yang bergerak cepat mengikuti perkembangan teknologi dan tren desain.

Selain itu, variabel ini juga akan mencerminkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat langsung, seperti guru produktif, kepala program keahlian, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, siswa, dan perwakilan IDUKA. Masing-masing pihak memiliki perspektif berbeda terhadap pelaksanaan kurikulum dan kebutuhan kompetensi industri, sehingga analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara objektif persepsi dan kondisi di lapangan. Misalnya, dari pihak sekolah akan terlihat bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran proyek dan capaian pembelajaran dengan standar industri, sedangkan dari pihak IDUKA akan diketahui sejauh mana lulusan SMK dengan Kurikulum Merdeka telah memenuhi tuntutan profesionalisme, kreativitas, dan keterampilan desain yang dibutuhkan perusahaan. Dengan demikian, variabel keselarasan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melihat hubungan kausalitas, melainkan untuk menggambarkan realitas empiris tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan vokasi bidang DKV di Kabupaten Sintang. Hasil analisisnya diharapkan memberikan gambaran faktual tentang kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan implementasi kurikulum agar dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian ke depan, baik oleh pihak sekolah maupun mitra industri.

Secara konseptual, keselarasan kurikulum dan kebutuhan industri menjadi fokus utama dalam pendidikan vokasi karena berhubungan langsung dengan tujuan utama SMK, yakni mencetak lulusan yang siap kerja, terampil, dan relevan dengan kebutuhan IDUKA. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada satu variabel besar yaitu keselarasan kurikulum, yang dianalisis berdasarkan indikator-indikator relevansi capaian pembelajaran, keterlibatan industri, sinkronisasi program, serta kesiapan sarana dan SDM pendukung. Pendekatan deskriptif digunakan karena sesuai untuk menggambarkan fenomena faktual, mengidentifikasi permasalahan, dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam menyiapkan tenaga kerja kreatif di bidang desain komunikasi visual.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian rinci mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat diukur secara objektif dan sesuai dengan konteks kajian. Penjabaran ini berfungsi untuk memperjelas konsep serta memberikan batasan yang tegas, agar setiap variabel yang diteliti dapat dinilai secara sistematis dan terukur.

1. Analisis

Analisis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur untuk menelaah, menguraikan, serta memahami suatu permasalahan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Melalui proses analisis, peneliti tidak hanya mengumpulkan

data, tetapi juga menginterpretasikan data tersebut untuk menemukan hubungan, pola, kecenderungan, serta makna yang terkandung dalam suatu fenomena. Analisis memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara objektif dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengkaji dan memahami sejauh mana kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), khususnya pada kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual.

2. Keselarasan Kurikulum

Keselarasn kurikulum diartikan sebagai tingkat kecocokan dan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Keselarasan ini mencakup kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di sekolah, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian dengan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Kurikulum dikatakan selaras apabila apa yang dipelajari oleh peserta didik relevan dengan tuntutan profesi dan perkembangan industri. Dalam penelitian ini, keselarasan kurikulum difokuskan pada upaya SMK Negeri 1 Sintang dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan IDUKA di bidang desain, percetakan, dan media kreatif, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dan siap memasuki dunia kerja.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi sekolah, serta kebutuhan lingkungan sekitar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam penelitian ini, Kurikulum Merdeka digunakan sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran di Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 1 Sintang, terutama dalam upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan standar Industri dan Dunia Kerja.

4. Industri dan Dunia Kerja (IDUKA)

Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan profesional dan dunia usaha yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan dan pelatihan vokasi. IDUKA berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan kejuruan menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Peran IDUKA meliputi keterlibatan dalam penyelarasan kurikulum, pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), uji kompetensi, penyediaan sarana praktik, serta pemberian masukan

terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, IDUKA mencakup berbagai industri kreatif yang menjadi mitra SMK Negeri 1 Sintang, seperti Trimedia Tama dan Pondok Digital, yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi peserta didik bidang desain dan media kreatif.

5. Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV)

Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan salah satu program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional di bidang komunikasi visual. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam desain grafis, ilustrasi, fotografi, tipografi, percetakan, serta pemanfaatan media visual untuk menyampaikan pesan secara efektif dan kreatif. Program keahlian DKV bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menghasilkan karya visual yang sesuai dengan kebutuhan industri kreatif serta memiliki daya saing di dunia kerja

6. SMK Negeri 1 Sintang

SMK Negeri 1 Sintang merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat dan berlokasi di Kabupaten Sintang. Sekolah ini menyelenggarakan berbagai program keahlian yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, salah satunya Kompetensi Keahlian

Desain Komunikasi Visual (DKV). SMK Negeri 1 Sintang telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menjalin kemitraan aktif dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) di wilayah Sintang sebagai upaya meningkatkan relevansi pembelajaran dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.